

**TRADISI MEMAOS SEBAGAI MEDIA EDUKATIF UNTUK MEMBANGUN
JIWA RELIGIUS GENERASI MUDA**

Dodik Kariadi, Wasis Suprpto

STKIP Singkawang

[dodik kariadi@yahoo.com](mailto:dodik_kariadi@yahoo.com); wasissoeprpto@gmail.com

ABSTRACT

Every tradition in Indonesia has values, especially the religious value. Similarly, the Sasak their known as people who ethnically diverse have variety traditions which can be used for educational purposes it will be very useful to preserve and transferring good things and religious values to the younger generations. For example, the tradition of Memaos or read the manuscript of such palm leaves can be done by several people in Lombok. See that Sasak is the majority of Moslem, Memaos tradition or palm leaves reading is done on certain occasions, usually in the great days of Moslem. This paper aims to describe how the historical background of Memaos tradition in Lombok Sasak ethnic. How are the aspects of religious education in the Memaos tradition in Lombok Sasak ethnic, especially when it is used as a tool to pass on religious values to the younger generation? Those are some of the problems outlined in this paper. And the results show that Memaos appeared with the arrival of the Moslemic religion Lombok island and Memaos is able to be an instrumental in beguethed religious values as the actualization media of appreciation the values of Moslem.

Keywords: *Memaos, Educative & Religious*

ABSTRAK

Setiap tradisi di Indonesia memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, terutama nilai religius. Demikian pula dengan masyarakat sasak yang dikenal sebagai masyarakat yang dari segi etnis yang cukup beragam memiliki beraneka ragam tradisi yang bila dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan. Sebagai contoh yakni tradisi memaos atau membaca naskah lontar yang bisa dilakukan oleh beberapa orang pada suku sasak Lombok. Mengingat suku sasak mayoritas beragama Islam maka tradisi Memaos atau membaca lontar ini dilakukan pada acara-acara tertentu, biasanya pada hari-hari besar Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana sejarah latar belakang munculnya tradisi Memaos pada suku Sasak Lombok? Bagaimana aspek pendidikan religius pada tradisi Memaos pada masyarakat suku Sasak Lombok, terutama ketika ia digunakan sebagai alat untuk mewariskan nilai religius bagi generasi muda? Itulah beberapa persoalan yang coba diuraikan dalam tulisan ini. Dan hasilnya menunjukkan bahwa memaos muncul seiring dengan masuknya agama Islam di pulau Lombok dan Memaos mampu menjadi instrument dalam mewariskan nilai-nilai religius serta sebagai media aktualisasi penghayatan nilai-nilai keislaman.

Kata Kunci: *Memaos, Edukatif & Religius*

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan hasil cita, rasa, dan karsa manusia dalam kehidupan komunal (Koentjaraningrat, 2009: 146). Manusia yang bermasyarakat menghasilkan kebudayaan dari pengalaman hidupnya. Kebudayaan bersifat mengikat orang-orang yang terlibat di dalamnya untuk melakukan hal yang sama. Adapun hal yang sama tersebut terwujud dalam partisipasi sebagai hasil konvensi. Kebudayaan yang berkembang dalam suatu masyarakat tidak dapat dilepaskan dari pengaruh alam sekitarnya, karena kebudayaan itu muncul sebagai wujud kemampuan manusia untuk berinteraksi dengan alam sekitar tempat tinggal mereka. Pikiran dan perbuatan yang dilakukan oleh manusia secara terus menerus pada akhirnya menjadi sebuah tradisi. Sejalan dengan adanya penyebaran agama, tradisi yang ada pada masyarakat dipengaruhi oleh ajaran agama yang berkembang. Hal itu misalnya, terjadi pada masyarakat Sasak Lombok.

Masyarakat Sasak yang dikenal sebagai masyarakat yang dari segi etnis yang cukup beragam memiliki beraneka ragam tradisi yang bila dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan maka akan sangat berguna untuk dijadikan sebagai alat untuk melestarikan serta mentransfer hal-hal baik kepada generasi muda. Dengan tradisi yang cukup banyak serta beragam terdapat tradisi *memaos* atau membaca naskah lontar yang bisa dilakukan oleh beberapa orang. Mengingat suku sasak mayoritas beragama Islam maka tradisi *memaos* atau membaca lontar ini dilakukan pada acara-acara tertentu, biasanya pada hari-hari besar Islam.

Memaos atau membaca lontar yaitu lomba menceritakan hikayat Islam maupun kerajaan masa lampau, satu kelompok pepaos adalah pembaca cerita terdiri dari 4-6 orang, satu orang sebagai pembaca cerita, satu orang sebagai pejangga dan satu orang sebagai pendukung vokal. Tujuan pembacaan cerita ini untuk mengetahui kebudayaan masa lampau dan menanamkan nilai-nilai budaya generasi penerus. Syarat dan ketentuan *memaos* adalah kelompok yang sangat siap dari segi apapun dalam *memaoskan*.

Dalam tradisi *memaos* berdasarkan deskripsi awal di atas, *memaos* bisa dikatakan sebagai manuskrip religi. Sisi religi dan keagamaan, *memaos* jelas merupakan suatu aktivitas yang mengajak dan mengarahkan umat manusia untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya, mencegah mereka dari perbuatan tercela

agar memperoleh kebahagiaan lahir bathin, di dunia maupun di akhirat melalui cerita-cerita yang termaktub dalam kitab-kitab tersebut. Dengan demikian, esensi dakwah yakni mengubah segala jenis kondisi sosial ke arah kondisi kehidupan yang penuh dengan ketenangan batin dan kesejahteraan lahir berdasarkan nilai-nilai Islam, dan masalah ini salah satunya bisa terpenuhi oleh *memaos*. Oleh Karena itu, *memaos* digunakan sebagai media dakwah dalam mensyiarkan agama Islam, dan hal inilah yang menghubungkan antara *memaos* dengan Islam.

Artikel ini didasarkan pada studi kepustakaan atau *library research*. *Library research* adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya. Ia merupakan suatu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya (Zed, 2004: 2-4). Dalam artikel ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif-kritis. Penelitian deskriptif-kritis dengan lebih menekankan pada kekuatan analisis sumber-sumber dan data-data yang ada dengan mengandalkan teori-teori dan konsep-konsep yang ada untuk diinterpretasikan berdasarkan tulisan-tulisan yang mengarah kepada pembahasan. Sumber-sumber tersebut didapat dari karya yang ditulis oleh intelektual dan ahli yang berkompeten.

Proses penyusunan artikel ini dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian. Asumsi dan aturan berpikir tersebut selanjutnya diterapkan secara sistematis dalam pengumpulan dan pengolahan data untuk memberikan penjelasan dan argumentasi berupa pengumpulan dan penyusunan data, serta analisis dan penafsiran data tersebut untuk menjelaskan fenomena dengan aturan berpikir ilmiah yang diterapkan secara sistematis tanpa menggunakan model kuantitatif atau normatif dengan mengadakan klasifikasi, penilaian standar norma, hubungan dan kedudukan suatu unsur dengan unsur lain.

Data yang diperlukan dalam penulisan artikel ini bersifat kualitatif tekstual dengan menggunakan pijakan terhadap statement dan proporsi-proporsi ilmiah yang dikemukakan oleh para pakar yang erat kaitannya dengan pembahasan. Sumber data dalam artikel ini menggunakan personal dokument, yaitu dokumen pribadi yang berupa bahan-bahan tempat orang yang mengucapkan dengan kata-

kata mereka sendiri (Furqan, 1992: 23-24). Personal dokumen sebagai sumber dasar atau data primernya, dalam hal ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan artikel ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni teknik dokumentasi, mengidentifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, koran, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, dan sebagainya yang mempunyai keterkaitan dengan artikel ini. Hal ini dilakukan dengan analisis wacana (*discourse analysis*) supaya tidak tumpang tindih dalam melakukan analisa. Setelah semua data terkumpul maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan konklusi, dimana teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Selain itu dilakukan juga analisis isi, dimana analisis isi dengan membandingkan antara satu buku dengan buku yang lain dalam bidang yang sama, baik berdasarkan perbedaan waktu penulisannya maupun mengenai kemampuan buku-buku tersebut dalam mencapai sasaran sebagai bahan yang disajikan kepada masyarakat atau sekelompok masyarakat tertentu.

Berdasarkan beberapa masalah di atas yang akan menjadi masalah utama untuk dikaji dalam artikel ini adalah bagaimana penulis dalam melihat tradisi Memaos yang dijadikan sebagai media pendidikan/edukasi oleh masyarakat Sasak untuk membangun jiwa religius generasi muda yang ada di masyarakat Sasak.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara yang digunakan dalam penelitian supaya penelitian akan menghasilkan sesuatu yang telah diprediksikan sebelumnya. Pemilihan metode yang tepat sangat penting karena berhubungan dengan aktifitas peneliti di lapangan dari awal sampai memperoleh kesimpulan (Surur, 2017: 110). Penelitian ini adalah penelitian studi pustaka, Riset pustaka, menurut Zed (2004: 1-2) penelusuran pustaka lebih daripada sekedar melayani fungsi-fungsi yang disebutkan di atas. Riset pustaka sekaligus memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana sejarah

latar belakang munculnya tradisi Memaos pada suku Sasak Lombok? Bagaimana aspek pendidikan religius pada tradisi Memaos pada masyarakat suku Sasak Lombok, terutama ketika ia digunakan sebagai alat untuk mewariskan nilai religius bagi generasi muda? Itulah beberapa persoalan yang coba diuraikan disini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tradisi

Tradisi hampir sama pengertiannya dengan budaya. Awal mula dari sebuah tradisi adalah ritual-ritual individu kemudian disepakati oleh beberapa kalangan dan akhirnya diaplikasikan secara bersama-sama dan bukan tidak jarang tradisi-tradisi itu berakhir menjadi sebuah ajaran yang jika ditinggalkan akan mendatangkan bahaya. Tradisi dan kebudayaan sebagai hasil dari cipta, rasa dan karsa manusia menurut Alisyahbana (2008: 2) merupakan suatu keseluruhan yang kompleks yang terjadi dari unsur-unsur yang berbeda-beda seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat, dan segala kecakapan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Hasan Hanafi menjelaskan bahwa Tradisi (Turats) merupakan segala warisan masa lampau (baca tradisi) yang masuk pada kita dan masuk ke dalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan demikian, bagi Hanafi turast tidak hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya (Hakim, 2003: 29).

Sebagai sistem budaya, tradisi juga merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek yang pemberian arti laku ujaran, laku ritual, dan berbagai jenis laku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain. Unsur terkecil dari sistem tersebut adalah simbol. Simbol meliputi simbol konstitutif (yang berbentuk kepercayaan), simbol kognitif (yang berbentuk ilmu pengetahuan), simbol penilaian normal, dan sistem ekspresif atau simbol yang menyangkut penggunaan perasaan (Esten, 1999: 22).

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun

demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja (Sztompka, 2007: 69). Dari pemaham tersebut maka apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai “tradisi” yang berarti bahwa hal tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan. Secara khusus tradisi oleh C.A. van Peursen (1988: 11) diterjemahkan sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi dapat dirubah diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia.

Menurut Hanafi (2003: 2), tradisi lahir dari dan dipengaruhi oleh masyarakat, kemudian masyarakat muncul, dan dipengaruhi oleh tradisi. Tradisi pada mulanya merupakan musabab, namun akhirnya menjadi konklusi dan premis, isi dan bentuk, efek dan aksi pengaruh dan mempengaruhi.

Dalam memahami tradisi ini tentu kita mungkin banyak melihat betapa banyaknya tradisi yang dikemas dengan nuansa Islami yang memberikan kesusahan dan tekanan terhadap masyarakat, walaupun masyarakat saat sekarang sudah tidak sadar akan tekanan yang telah diberlakukan tradisi tersebut. Namun tidak bisa kita pungkiri tradisi sebenarnya juga memberikan manfaat yang bagus demi berlangsungnya tatanan dan nilai ritual yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa taradisi sama halnya dengan adat istiadat yang berlaku yaitu adat adalah aturan (perbuatan dan sebagainya) yang lazim dituruti atau dilakukan sejak dahulu kala (Depdikbud). Sehingga adat ini atau tardisi masih berlaku sampai hari ini dan mengikat masyarakat untuk melaksanakannya jika tidak melaksanakannya maka kualat atau laknat akan menimpanya. Sedangkan budaya adalah hasil karya cipta manusia dengan kekuatan jiwa dan raganya yang menyatakan diri dalam berbagai kehidupan dan penghidupan manusia sebagai jawaban atas segala tantangan, tuntutan dan dorongan dari intren manusia, menuju arah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan manusia.

2. Istilah Tradis Memaos dan Sejarah Perkembangannya

Nilai-nilai Islam yang telah melembaga mentradisi di Indonesia mengalami dinamika dan penyesuaian yang tiada henti hingga hari ini. Seluruh perkembangan Islam Indonesia itu sejatinya dapat menjadi lahan subur penelitian dan bahan kajian yang salah satunya adalah tradisi *memaos* yang ada pada masyarakat Sasak Lombok.

Islam pertama kali masuk ke NTB dari kerajaan Lombok. Kerajaan ini dijadikan basis dari berkembangnya Islam oleh Sunan Prapen, Putra Sunan Giri. Usaha Pengislaman oleh Sunan Prapen sangat berhasil, sehingga hampir seluruh masyarakat pulau Lombok memeluk agama Islam. Seiring dengan perkembangan zaman masyarakat Islam pada suku Sasak juga telah memunculkan beberapa hal yang masih sangat kental dengan nuansa keagamaan khususnya agama Islam yakni *memaos*.

Memaos atau membaca lontar yaitu menceritakan hikayat kerajaan masa lampau, satu kelompok *pepaos* terdiri dari 3 sampai 4 orang, satu orang sebagai pembaca, satu orang sebagai pejangga dan satu orang sebagai pendukung vokal. Tujuan pembacaan cerita ini untuk mengetahui kebudayaan masa lampau, dan menanamkan nilai-nilai budaya pada generasi penerus. Kesenian *memaos* ini diangkat kembali sebagai asset budaya daerah dan dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata khususnya wisata budaya.

Kegiatan membaca hikayat dalam bahasa Sasak selain dikenal dengan istilah *memaos* juga dikenal dengan istilah *nyaer*, dan *memace*. Untuk istilah *memaos* lebih banyak digunakan di wilayah kabupaten Lombok Barat, sementara istilah *nyaer* lebih banyak dipakai di daerah kabupaten Lombok Tengah dan Lombok Timur (bagian Selatan). Untuk istilah *memace* sendiri sudah jarang digunakan.

Sementara itu, *memaos* biasanya menceritakan tentang kisah-kisah kehidupan teladan para Nabi dan Rasul yang nantinya dapat diteladani oleh umat manusia. seni *memaos* ini juga dapat dikatakan sebagai wadah perpaduan tradisi religi dan keagamaan. Dalam konteks masyarakat Sasak (Islam), *memaos* erat kaitannya dengan agama Islam, terutama dalam hal dakwah pada fase awal penyebaran Islam. Karena itulah *memaos* juga digunakan sebagai media dakwah

dalam penyebaran agama Islam waktu dulu, yang ketika itu masyarakat sasak masih menganut ajaran lama (pengaruh Hindu-Budha). Ini terlihat dari tradisi *memaos* dikalangan Muslim Sasak, tradisi Hindu masih terselipi, karena pada dasarnya kalau kita berkaca pada ajaran Islam yang murni tidak terdapat ajaran-ajaran untuk membaca naskah lontar dalam Islam.

Hal ini dipertegas oleh Hafner seperti yang dikutip Erni Budiwanti mengatakan tradisi kadang kala berubah dengan situasi politik dan pengaruh ortodoksi Islam. Ia juga mendapati bahwa keanekaragamannya, kadang-kadang adat dan tradisi bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam ortodoks. Keanekaragaman adat dan tradisi dari suatu daerah kedaerah lain menggiring Hafner pada kesimpulan bahwa adat adalah hasil buatan manusia yang dengan demikian tidak bisa melampaui peran agama dalam mengatur bermasyarakat. Dalam bahasa Hafner “karena agama adalah pemberian dari Tuhan sedangkan adat dan tradisi merupakan buatan manusia, maka agama harus berdiri diatas segala hal yang bersifat kedaerahan dan tata cara lokal yang bermacam-macam. Jika muncul pendapat yang bertentangan diantara keduanya, maka tradisi maupun adat harus dirubah dengan cara mengakomodasikannya ke dalam nilai-nilai Islam (Budiwanti, 2000: 51).

Kapan tradisi *memaos* ini berkembang dikalangan masyarakat Sasak Lombok? Jawabannya belum ada yang pasti, meskipun ada yang mengatakan tradisi itu muncul ketika kerajaan di semenanjung Melayu merebak ke Nusantara sekitar abad ke-16 dan ke-17 untuk menyebarkan Islam. Ada kemungkinan juga berasal dari amat populernya tradisi *memaos* yang syairnya berbentuk prosa liris itu. Hemat penulis, paling tidak masuknya tradisi *memaos* di masyarakat Sasak Lombok berdasarkan kitab/naskah-naskah kuno yang dibaca pada *memaos* tentu tidak mendahului sebelum naskah-naskah yang digunakan dalam tradisi *memaos* menyebar dikalangan para intelektual awal (*ulama'* dan *muballig*) masyarakat Sasak Islam.

Meskipun demikian, namun masuk dan berkembangnya seni *memaos* sehingga menjadi milik dari suku Sasak, tidak terlepas dari masuk dan berkembangnya Islam ke Lombok. Islam masuk ke Lombok dengan melalui proses pemantapan. Ada periode pemantapan pertama dan ada periode pemantapan

kedua. Untuk periode pemantapan pertama menyebarkan agama Islam masuk dari arah timur (Lombok Timur), sedang pada pemantapan kedua masuk dari arah barat, melalui Pelabuhan Ampenan. Selanjutnya dalam periode pemantapan pertama lahirlah kelompok masyarakat Sasak yang disebut “Tau Lime” (waktu lima) yang disebarkan oleh para *muballig* yang datang dari pulau Sumatera bagian selatan terutama dari Palembang dan Banjar.

Pada awalnya oleh para *muballig* memperkenalkan Huruf Jawi (Arab Melayu) yang menggunakan “Baris” (tanda baca di atas/di bawah), kemudian diajarkan Huruf Jawi (Arab Melayu) tanpa “Baris”, yang dikenal dengan “Huruf Gundul”. Untuk lebih memantapkan ajaran Islam, kelompok Islam “Waktu Lima” dibiasakan membaca kitab Melayu yang disesuaikan dengan kitab *hikayat* dan syair Melayu. Kemampuan kelompok masyarakat Sasak “Waktu Lima” apabila sudah dapat membaca dan menulis Huruf Jawi (Arab Melayu) berarti sudah dianggap seni.

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa tradisi membaca sejarah Islam yang dilakukan pada saat momentum hari-hari besar Islam yang disebut *memaos* inilah yang dikembangkan dan disebarluaskan oleh masyarakat Sasak yang ada di pulau Lombok. Jadi hidup dan berkembangnya tradisi *memaos* ini tidak luput dari proses pemantapan ajaran Islam yang dibawa para *muballig* baik dari pemantapan pertama sampai dengan yang terakhir.

3. Hubungan antara Tradisi Memaos dengan ajaran Islam.

Memaos menggunakan kitab yang sudah dianggap pakem oleh pemaos, yakni (1) kitab *Qasasul Anbiya'*; berisi perjalanan hidup para Nabi dan Rasul 533 (2) Kitab *Nur Muhammad*; berisi perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW yang terdiri dari tiga bagian, yakni sejarah kelahiran Nabi, mukjizat beliau dan pengangkatan beliau menjadi Nabi dan Rasul hingga meninggal dunia. (3) *Kifayatul Muhtaj*; kisah Isra' Mi'raj Nabi SAW. (4) Syair *Yatim Musthafa*, (5) Kitab *Qurtubi Kasyful Gaibiyah*; bercerita masalah kiyamat dan kehidupan di dalam kubur. Kitab-kitab ini semuanya berbahasa Melayu (kecuali yang nomor empat, berbahasa Indonesia modern) beraksara Arab dan tidak ber-*harakah*. Ada juga kitab yang baru-baru ini mulai digunakan dalam *memaos* yakni kitab *Az-*

Zahrul Basim, yang menceritakan seputar maulud dan mi'raj serta segala perilaku Rasulullah Muhammad SAW. Kitab yang terakhir ini juga berbahasa Melayu beraksara Arab, namun memiliki *harakah/ vowels* (Abdullah, 2011).

Pembacaan kitab-kitab ini nantinya tergantung dari permintaan orang yang punya hajatan atau acara, misalnya, *memaos* diperuntukkan bagi orang yang meninggal maka nantinya akan dibacakan kitab Qisashul Anbiya' bagian Nabi Nuh yang pergi berlayar dengan perahu atau kitab Kasyful Gaibiyah yang berkisah masalah kematian, alam barzah, dan kiyamat. *Memaos* ditujukan kepada acara Isra' Miraj atau peringatan Maulid Nabi Muhammad maka kitab yang dibacakan yaitu kitab Nur Muhammad atau paling lazim yakni Kifayatul Muhtaj.

Cara pembacaan kitab tersebut adalah: *Pertama*, pembaca kitab membaca satu kalimat di dalam kitab tersebut, selanjutnya yang kedua bacaan kalimat tadi disambut dan diulangi lagi pembacaannya oleh orang yang bertugas menyambut bacaan kitab kemudian yang ketiga orang yang bertugas menerjemahkan langsung mengartikan bacaan kitab tersebut ke dalam bahasa Sasak, selanjutnya dilakukan hingga semua bacaan di kitab habis terbaca.

Sementara terkait dengan ciri khas pelakunya, tradisi *memaos* ini dilakukan secara berkelompok, bisa terdiri dari 4-6 orang, satu orang sebagai pembaca cerita, satu orang sebagai pejangga dan satu orang sebagai pendukung vokal. Ada berperan sebagai pembaca (orang yang membaca kitab), *nyaruf* (orang yang menyambut bacaan *hadi* dari akhir kalimat cerita dalam kitab), dan ada yang bertugas sebagai penerjemah arti dari tulisan-tulisan yang sudah dibacakan tadi ke dalam bahasa Sasak yang dikenal dengan nama *pelogat* atau *baujangga* (pujangga).

Sedangkan alur pelaksanaan tradisi *memaos* ini yaitu dimulai dengan pembacaan zikir dan doa, kemudian membaca shalawat (puji-pujian kepada Nabi SAW), lalu, membaca surat Al-Fatihah kemudian *pemaos* menjelaskan tentang isi singkat cerita yang disebut *rauhul*. Dan *pemaos* langsung mulai *memaoskan*, dan diakhiri dengan zikir serta membaca doa keselamatan bagi seluruh umat manusia.

Lebih lanjut lagi, pelaksanaan seni *memaos* tidak dilaksanakan setiap hari atau malam, tetapi pada peristiwa-peristiwa tertentu, yang menandakan bahwa *memaos* itu merupakan peristiwa yang sakral bagi masyarakat Islam Sasak

Lombok, karena di dalamnya terkandung syiar-syiar Islam yang patut untuk ditradisikan dan dipertahankan untuk generasi yang akan datang.

4. Nilai-nilai Pendidikan dalam Tradisi Memaos

Secara terminologis, bahwa pendidikan adalah suatu proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan manusia terhadap semua kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh semua manusia di dunia. Selain itu pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu ikhtiar atau usaha sadar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada di dalam masyarakat. Dalam masyarakat yang peradabannya sangat sederhana sekalipun telah ada proses pendidikan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika sering dikatakan bahwa pendidikan telah ada semenjak munculnya peradaban umat manusia. Manusia mencita-citakan kehidupan yang bahagia dan sejahtera. Melalui proses pendidikan yang benar.

Pendidikan secara histori-operasioanal telah dilaksanakan sejak adanya manusia pertama di muka bumi ini, yaitu sejak Nabi Adam a.s yang dalam Al-Qur'an dinyatakan bahwa proses pendidikan itu terjadi pada saat Adam berdialog dengan Tuhan. Dialog itu muncul karena ada motivasi dalam diri Adam untuk menggapai kehidupan yang sejahtera dan bahagia. Dialog tersebut didasarkan pada motivasi individu yang ingin selalu berkembang sesuai dengan kondisi dan konteks lingkungannya. Dialog merupakan bagian dari proses pendidikan dan ia membutuhkan lingkungan yang kondusif dan strategi yang memungkinkan peserta didik bebas berapresiasi dan tidak takut salah, tetapi tetap beradap dan mengedepankan etika (Roqib, 2009: 16).

Ruang lingkup pendidikan yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal. Ruang pendidikan tersebut memiliki peranan dan mempengaruhi perkembangan kepribadian manusia serta kehidupan manusia. Berkaitan dengan ruang lingkup dan peranan pendidikan ini, seorang pakar mengemukakan "pendidikan adalah suatu aktivitas sosial yang esensial yang memungkinkan masyarakat tetap ada dan berkembang. Di dalam masyarakat yang kompleks/ modern, fungsi pendidikan mengalami proses spesialisasi dan melembaga dalam bentuk pendidikan formal, yang tetap berhubungan dengan

proses pendidikan non formal dan pendidikan luar sekolah” (Richey, 1978: 481). Dari uraian ini dapatlah diketahui bahwa pendidikan formal selalu berhubungan dengan pendidikan informal dan non formal. Pendidikan formal atau pendidikan sekolah adalah untuk mempersiapkan tenaga-tenaga yang mampu memangku suatu fungsi sosial dalam masyarakat secara ideal. Pendidikan formal harus mampu meningkatkan dan memajukan masyarakat baik dalam bidang kognitif, afektif dan psikomotorik.

Lodge (1977: 23) dalam buku *Philosophy of Education* mengungkapkan : “dalam pengertian yang lebih luas semua pengalaman dapat dikatakan sebagai pendidikan. Secara luas hidup adalah pendidikan dan pendidikan adalah hidup”. Maksud dari pernyataan ini ialah bahwa pendidikan itu ruang lingkupnya meliputi seluruh umat manusia, sepanjang sejarah adanya manusia, sepanjang hidup manusia. Sedangkan dalam pengertian yang lebih sempit, Lodge mengemukakan “pendidikan dibatasi pada fungsi tertentu di dalam masyarakat yang terdiri atas penyerahan adat-istiadat dengan latar belakang sosial, dan pandangan hidup masyarakat itu kepada warga masyarakat generasi penerusnya, dan demikian seterusnya. Dalam arti sempit, ruang lingkup pendidikan hanya meliputi pendidikan formal, terbatas pada pribadi yang sukarela mengikutinya.

Dari semua uraian tersebut dapatlah disimpulkan bahwa pendidikan adalah aktivitas usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, baik rohani (pikir, cipta, rasa, karsa dan budi nurani) maupun jasmani (panca indera dan keterampilan-keterampilan). Pendidikan berarti juga lembaga yang bertanggung jawab menetapkan cita-cita/ tujuan pendidikan, isi, sistem, dan organisasi pendidikan.

Dalam setiap tradisi atau budaya tentunya ada nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Begitu pula pada tradisi *memaos* ini. Dari hasil kajian penulis dan dikaitkan dengan teori, banyak sekali nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi *memaos* ini. Nilai-nilai tersebut antara lain:

a. Nilai pendidikan tentang sejarah

Sejarah perjuangan Islam oleh seorang rasulullah di tanah arab dan sekitarnya. Nilai-nilai sejarah ini bisa kita lihat dari cerita/ kisah perjuangan rasul dalam dakwah Islamnya.

b. Nilai sosial

Tercermin bahwa seluruh masyarakat itu merupakan satu kesatuan, memiliki hak yang sama dan merasa saling memiliki dengan tidak membedakan status sosialnya.

c. Nilai pendidikan tentang rasa sukur kepada Allah SWT dan cinta kepada rasul

Dalam tradisi *memaos* seseorang akan diajarkan bagaimana mengungkapkan rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT dan suri tauladan yang telah diajarkan oleh rasulullah.

d. Nilai pendidikan tentang kemanusiaan

Memaos dapat dimanifestasikan sebagai sarana sosialisasi antar masyarakat sehingga tercipta kerukunan dan rasa kemanusiaan.

Aspek positif dari tradisi *memaos* adalah *pertama*, upacara tersebut bisa menjadi media dakwah secara kultural kepada masyarakat sasak dalam menerima Islam sebagai agama mereka. *Kedua*, masyarakat sasak sangat menghormati leluhurnya, orang yang berjasa pada dirinya. Oleh sebab itu, tradisi bisa menjadi media mengenang jasa rasulullah dan orang-orang setelahnya yang menyebarkan ajaran Islam. *Ketiga*, dengan tradisi ini diharapkan bisa menjadi sarana bagi penyebaran ajaran Islam bagi generasi muda.

Dari kualitas kultural yang tergambar secara singkat di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa sesungguhnya hubungan-hubungan sosial merupakan latar belakang timbulnya solidaritas saling menghormati dan menghargai antar sesama makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa

Dalam agama Islam, latihan rohani yang diperlukan manusia, diberikan dalam formula ibadah. Semua ibadah dalam Islam baik dalam formula shalat, zakat, puasa maupun haji, semua itu bertujuan yaitu untuk membuat rohani manusia tetap ingat kepada Tuhan dan bahkan merasa dekat denganNya. Begitu juga dalam tradisi *memaos*, semua itu bertujuan untuk mengingatkan manusia kepada Tuhan, kemudian juga bertujuan untuk memberikan pendidikan agama kepada generasi muda.

Budaya dan sistem pendidikan diciptakan manusia merupakan suatu proses dan manusia ada dalam proses itu sebagai subyek maupun obyek budaya dan

pendidikan dalam menumbuhkan dan mengembangkan kebudayaan dan pendidikan. Bagaimana tingkat kemajuan kebudayaan suatu masyarakat sangat tergantung kepada kecerdasannya. Kecerdasan dapat diperoleh melalui pendidikan. Ini berarti terdapat hubungan yang erat antara budaya dan pendidikan. Pendidikan memang bagian dari kebudayaan, tetapi dari pendidikanlah lahir dan berkembang suatu kebudayaan. Pendidikan merupakan basis pembentukan kebudayaan dan budaya dapat mempengaruhi oleh pendidikan. Keduanya mempunyai hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi. Hubungan dan pengaruhnya ditentukan oleh nilai-nilai yang mendasarinya.

Jadi sudah jelas bahwa budaya seperti tradisi *memaos* itu ada hubungannya dengan pendidikan . Jika ditelaah melalau pendidikan, nilai-nilai yang dapat diambil dari tradisi *memaos* adalah generasi tua bisa mewariskan nilai-nilai luhur kepada generasi muda. Dalam sosial kemasyarakatan orang jadi mudah berbaur, terjalin hubungan yang harmonis diantara sesama manusia. Kalau dilihat dari perspektif agama Islam tradisi *memaos* merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan rasulnya.

A. SIMPULAN

Tradisi *memaos* berkembang di sebagian kalangan muslim Sasak ini telah memerankan peranan penting dalam penyebaran Islam awal atau Islamisasi di *gumi* Sasak. Islamisasi yang memanfaatkan tradisi *memaos* dilakukan tanpa menyingkirkan unsur-unsur lama orang Sasak, tetapi menyesuaikan unsur Islam dengan kebudayaan Sasak yang menjadikan Islam dapat diterima dengan baik. Akan tetapi, seiring gerak sejarah masyarakat (di Lombok khususnya) telah membawa pengaruh tersendiri juga terhadap keberadaan tradisi *memaos* sebagai tradisi bernafas keagamaan yang telah memberikan sumbangsih terhadap dunia pendidikan. Nilai edukaif yang diperoleh dari tradisi ini berupa nilai pendidikan sejarah, sosial, rasa sukur pada Allah dan cinta rasul, serta tentang kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Subhan, Ahyar. (2011). “ *Tradisi Nyaer Kitab Kifayat al-Muhtaj sebagai Media Dahwah di Lombok*”. Jurnal Penelitian Keislaman, No. 2, Vol. 7.
- Alisjahbana, Sutan Takdir. (2008). *Seni dan Satra; ditengah-tengah pergolakan masyarakat dan kebudayaan*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Budiwanti, Erni. (2000). *Islam Wetu Tuku versus Waktu Lama*. Yogyakarta: LKis.
- Depdikbud RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. II. t. t: Balai Pustaka.
- Esten, Mursal. (1999). *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Angkasa.
- Furqan, Arief. (1992). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hakim, Moh. Nur. (2003). “*Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme*” *Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*. Malang: Bayu Media Publishing.
- Hanafi, Hasan. (2003). *Oposisi Pasca Tradisi*. Yogyakarta: Sarikat.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lodge, Robert C. (1977). *Philosophy of Education*. New York: Harper & Brother.
- Peursen, C.A. van. (1988). *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Presiden't Commision of Higher Education. 1976). *Higher Education for American Democracy*. (a report). New York: Harper & Brother.
- Richey, R. (1978). *The theoretical and conceptual based of instructional design*. New York: Nichols Publishing Company.
- Roqib. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Inte gratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LkiS.
- Surur, Agus Miftakus. (2017). *Formasi 4-1-5 Penakhluk Masalah (Studi Kasus: Penulisan Karya Tulis Ilmiah Proposal Skripsi STAIN Kediri 2017)*. Prosiding Seminar Nasional PPKn III.
- Sztompka, Piotr. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Zed, Mustika. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Nasional.